

# THE POWER OF MYTH *NYANGGAR JANUR KUNING* AT PENGGING BOYOLALI CENTRAL JAVA

Dewi Puspita Sari<sup>1</sup>, Dwi Susanto<sup>2</sup>, Marimin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Student of Cultural Studies, Postgraduate Program, UNS, Surakarta, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>1</sup> bulandua27@student.ac.id

**Abstract:** Javanese people is closely related to the myth which origin can be traced back to their ancestors. Mythology, somehow, can be used as a system of oral communication which developed overtime in the societies. A site of religious pilgrim in Pengging, Boyolali, Indonesia, or popularly called 'the sanctuary of Yosodipuro I, has been a real evidence of the existence of mythology in Javanese people in the modern age. This holy place attracts many people from many regions because its origin story and its formerly religious figure, Yosodipuro I. The visitors believe that by doing religious pilgrim there, can make their dreams come true. The myth tells how Yosodipuro I, a religious figure, is regarded as a mediator of God to the citizens. The existence of mythology in this modern age, somehow, can be caused by the mindsets of the people. These mindsets have constructed code of signs which come within the self. Using the discourse analysis, this paper tells the motive of the visitors in 'the sanctuary of Yosodipuro I' by examining the ritual process of *Nyanggar Janur Kuning*, a fortune – telling. The paper also used Hyper- semiotic to reveal these phenomenon to know that a thing can have many signs. The sign finally reproduces new signs with the unlimited meaning. The results of the study indicates that people used myth to pursue their dream. Moreover, the visitors change the used-value of this place into the exchange value which represents aspirations.

**Keywords:** *Mythology, Java, sign, discourse, hyper- semiotics.*

## Pendahuluan

Salah satu pedoman orang Jawa dalam menjalani hidup adalah *cegah dahar lawan guling* (Rama, 2007). Arti harafiah kalimat di atas dalam bahas Indonesia yakni mencegah makan dan melawan guling. Penafsiran dari kalimat di atas adalah menjalani hidup harus prihatin dengan menjalani puasa dan bersiaga hingga larut malam untuk menemukan petunjuk dari Tuhan. Salah satu kegiatan yang menunjang *cegah dahar lawan guling* tersebut adalah ziarah kubur tengah malam. Orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang gemar melakukan ziarah sebagai bentuk *tirakat* atau *laku batin* (*ascetisme*). Lokasi ziarah atau *tirakat* umumnya adalah sebuah tempat yang dianggap keramat atau sakral, lazim disebut sebagai "*petilasan*" (Soehadha, 2013). Nama Yosodipuro I sebagai pujangga pertama Keraton Surakarta yang pertama, hingga kini masih populer di kalangan masyarakat Jawa. Makam tersebut selalu ramai pada malam jumat, khususnya pada malam jumat *paing* berdasarkan penanggalan Jawa. Lokasi makam tersebut berada di Desa Pengging, Kelurahan Dukuh, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.

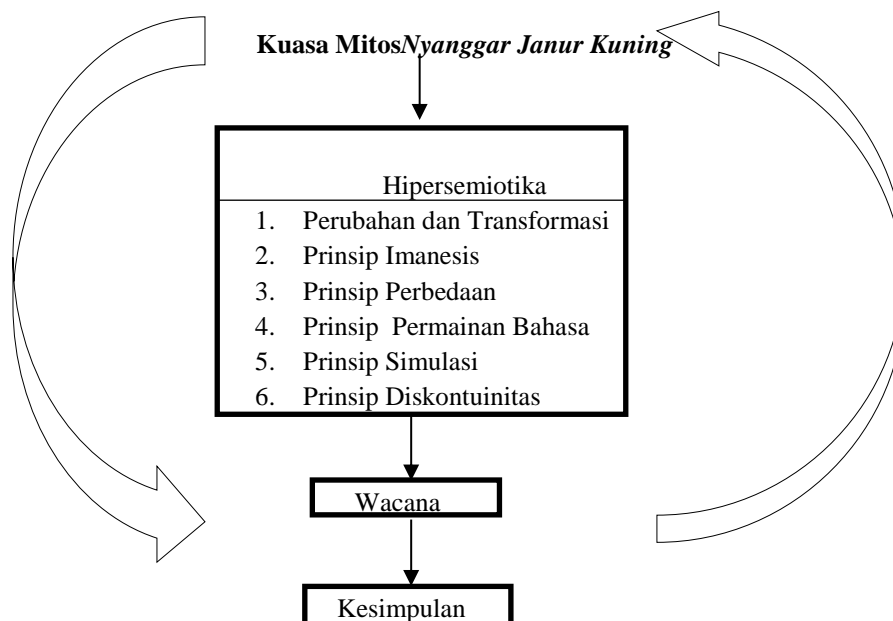
Ritual khas yang ada di tempat tersebut adalah *Nyanggar Janur Kuning*. Para peziarah rela antri demi mengikuti ritual tersebut, nasib dari para pelaku *nyanggar* akan terlihat di sehelai janur kuning, janur sendiri adalah sebutan lain dari daun kelapa. Menurut juru kunci yakni Mbah Tjoyo, ritual itu adalah wasiat yang diberikan oleh Yosodipuro I. *Nyanggar* menurut istilah Jawa, dikaitkan dengan arti *sanggar* dalam bahasa Indonesia berarti tempat. *Janur* diartikan sebagai *nur* atau nurani. *Kuning* diartikan sebagai *wening* atau keheningan batin. Jadi ritual tersebut sebenarnya lebih kepada petuah, agar banyak orang menjalani *laku* atau berprihatin untuk mendapat petunjuk dari Tuhan, manusia haruslah mencari ketentraman hati dengan cara hening. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah, sebenarnya harapan hening yang dimaksud sudah memudar dan cenderung hilang. Makam yang terkenal dari mulut ke mulut akhirnya beranjak ramai dan sudah seperti pasar malam. Tidak ada

kondisi hening yang ada di makam tersebut. Mitos *nyanggar* sudah menarik perhatian banyak pengunjung hingga area makam dipenuhi para penjual.

Mitos sendiri merupakan suatu sistem komunikasi, yang menyampaikan suatu pesan. Mitos merupakan sistem pertandaan. Mitos adalah semacam wicara. Segalanya dapat menjadi mitos asalkan hal itu disampaikan lewat wacana (*discourse*). Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesannya melainkan sudah dimodifikasi dengan berbagai hal pemuasan dan bersifat cerita-cerita sastra, ringkasnya mitos muncul karena kondisi sosial yang ditambahkan dari materi murni sebuah objek (Barthes, 2007). Keberadaan mitos terlepas dari objek atau materinya, jadi substansi dan bentuknya juga. Ritual *nyanggar* tergolong mitos karena hingga saat ini belum terbukti kebenaran logisnya. Wacana tentang mitos peramalan melalui media janur kuning hanya sebatas pembicaraan dari mulut ke mulut. Pernyataan itu berarti sudah merujuk pada teori hipersemiotika, bahwa makna sudah tidak tergantung pada objek dan melampaui makna yang sesungguhnya. Penulis menemukan bahwa masyarakat yang umumnya telah menjalani kehidupan modern kembali lagi kemasa eksistensi animisme dan dinamisme. Beberapa pengunjung yang penulis tanya, mereka dengan sadar melakukan hal tersebut. Begitu kuat sebuah mitos merubah paradikma masyarakat. Simbol-simbol umum yang ada sekarang sudah melampaui arti tanda yang sebenarnya. Makam yang dulunya dipakai hanya untuk sekedar menguburkan mayat, tidak lagi berlaku di Makam Yosodipuro. Makam tersebut sudah beralih fungsi dan beralih makna. Fungsinya bukan lagi sebagai kuburan pada umumnya namun untuk fungsi ritual. Ziarah yang umumnya dipakai untuk sekedar mendoakan orang yang meninggal kini sudah berubah pula. Pamrih agar hasrat duniawinya terwujud bagi para pengunjung, merupakan salah satu faktor mengapa makam tersebut ramai.

## Metode

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penulisan ini karena metode tersebut berfokus pada makna kultural dan sesuai anjuran yang ada dalam ilmu kajian budaya (Barker, 2005:29). Penelitian kualitatif menitikberatkan pada keutuhan budaya, bukan memandang budaya secara parsial. Metode ini juga lebih peka terhadap responden dan dapat lebih fleksibel dengan keadaan di lapangan dalam penelitian kebudayaan (Endraswara, 2006). Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori hipersemiotika kemudian didukung oleh teori wacana. Hipersemiotika adalah ilmu tentang produksi tanda yang melampaui realitas. Sebuah tanda dapat dikatakan melampaui realitas ketika ia tanda tersebut sudah keluar dari prinsip sifat dan fungsi tanda yang normal (Pilang, 2003). Kekuasaan (*power*) mempengaruhi tindakan. Kekuasaan berasal dari daerah marginal, menurut Foucault (dalam Pilang, 2003), tidak lagi memiliki konotasi negatif sebagai suatu mekanisme represif, sebaliknya ia mempunyai efek-efek positif, karena dapat menghasilkan sesuatu, ia menghasilkan kesenangan, memproduksi pengetahuan, dan melipatgandakan diskursus sendiri di dalam masyarakat. Inilah yang menjadikan kekuasaan semakin kokoh, yang menjadikan kekuasaan selalu dianggap baik, yang membuatnya diterima dengan senang hati. Objek formal dalam penelitian ini adalah mitos *Nanggar Janur Kuningi* yang berada di makam Yosodipuro I, sedangkan objek materinya adalah pengunjung serta juru kunci makam tersebut. Data primer penelitian ini diperoleh dari pengamatan, foto, rekaman, catatan serta diskusi yang dilakukan peneliti dengan juru kunci dan pengunjung makam, sedangkan data sekunder penulis peroleh dari artikel yang berkaitan tentang makam Yosodipuro I yang ada di Pengging, Boyolali. Penelitian ini terfokus pada pemaknaan ritual *Nyanggar Janur Kuningi* dan wacana yang ada di balik ritual tersebut. Konsep penelitian ini, penulis sajikan lewat kerangka pikir. Berikut ini adalah kerangka pikir penelitian ini :



### Hasil dan Pembahasan

Munculnya mitos berbau mistik adalah bentuk pembicaraan yang telah diolah, diterima dan dapat dikomunikasikan secara masal, tergaantung masyarakat yang menerimanya. Ritual *nyanggar* tergolong mitos karena hingga saat ini belum terbukti kebenarannya logisnya. Wacana tentang peramalan melalui media janur kuning nantinya akan mengungkap kekuasaan massa lampu yang akan diungkapkan penulis pada akhir analisis. Pernyataan di atas berarti sudah merujuk pada teori hipersemiotika, bahwa makna sudah tidak tergantung pada objek dan melampaui makna yang sesungguhnya. Mitos *Nyanggar Janur Kuning* terlebih dulu akan penulis analisis menggunakan enam prinsip hipersemiotika yakni : prinsip perubahan dan transformasi, prinsip imanensi, prinsip perbedaan, prinsip permainan bahasa, prinsip simulasi, dan prinsip diskontinuitas (Pilang,2003). Lewat prinsip tersebut maka akan ditemukan bahwa tanda yang sesuai dengan pemaknaan umum telah mati, dan digantikan lewat pemikiran peziarah uang mempercayai ritual *nyanggar*. Tidak ada hubungannya antara nasib dengan sehelai janur, namun ritual *nyanggar* dimaknai mana suka sesuai mitos yang beredar di masyarakat. Konon, *nyanggar* adalah wasiat dari Yosodipuro I, dulunya ditujukan untuk keluarga keraton, namun berkembangnya zaman ritual tersebut diminati oleh orang-orang yang membutuhkan petunjuk dari Tuhan. Sebenarnya petunjuk dari Tuhan di agama apa pun sudah tertulis di kitab-kitab agama yang berlaku. Hal itu masuk dalam prinsip utama hipersemiotika yakni perubahan dan transformasi, tanda tidak lagi tergantung oleh konvensi dan berkembang tanpa batas. Melalui mitos yang ada di ritual *nyanggar* pengunjung percaya bahwa Tuhan memberikan petunjuknya lewat janur. Hal itu membuktikan ada perubahan dan transformasi pada makna. Pengunjung mengabaikan konvensi masyarakat umum mengenai petunjuk Tuhan dan percaya bahwa wahyu dari Tuhan diberikan lewat ritual *nyanggar*. Doa yang dipakai saat melakukan acara ritual tersebut, menggunakan doa ajaran agama Islam. Peziarah mengaku meski melakukan ritual itu, mereka tetap berdoa pada Allah atau Tuhan.

Juru kunci dipercaya sebagai orang yang dapat membaca petunjuk dari Tuhan. Mbah Tjoyo mengaku ia adalah keturunan jauh dari keluarga Yosodipuro yang mewarisi wangsit kakek buyutnya untuk menerawang janur. Banyaknya pengunjung yang mengantri hasil ramalan yang diterjemahkan Mbah Tjoyo, menguatkan bahwa tanda tidak berfungsi semestinya, namun petanda metafisik sudah mendominasi ritual itu. Hal tersebut tergolong dalam prinsip imanensi dalam ilmu matinya tanda. Petanda metafisik itu tercermin pada perilaku peziarah yang datang, mereka beranggapan leluhur

Jawa dianggap memiliki karoma, kekuatan yang luar biasa. Secara tidak langsung, orang yang percaya dengan mitos tersebut tergolong menganut aliran panteisme. Panteisme sendiri adalah faham mengenai pencarian jati diri secara mistik. Panteisme yang ada di Jawa selalu berkaitan dengan pengalaman penyatuan mistik dengan Ilahi. Berbagai hal yang ada di alam semesta, dianggap sebagai gambaran Sang Pencipta. Alam semesta menyatu ke dalam Tuhan. Hal tersebut merupakan pandangan hidup orang Jawa yang dapat disebut pula dengan faham *kejaawen* atau Javanisme (Endraswara,2012).

Pada prinsip ketiga yakni prinsip perbedaan, hipersemiotika mendaur ulang tanda yang ada di masa lalu kemudian menciptakan relasi dialogis dalam suatu ruang yang sama. Yosodipuro I dikenal sebagai peramal yang hasil ramalannya tidak pernah meleset. Sejarah masa lalu kemudian menghidupkan pemikiran masyarakat dalam hal ini pengunjung makam untuk berimajinasi sesuai dengan harapan yang mereka ciptakan sendiri. Wacana yang mereka buat kemudian menghilangkan realitas makna yang ada. Pengunjung yang percaya dengan kekuatan mitos *Nyanggar Janur Kuning* kemudian menciptakan makna sendiri. Janur bukan daun seperti halnya daun biasa, melainkan telah memiliki makna baru yang sangat berpengaruh pada hidup para peziarah yang melakukan ritual. Melalui mitos itu, pelaku *nyanggar* mengembalikan memori mengenai saktinya Yosodipuro I hingga dipercaya Keraton Surakarta untuk merawalkan sesuatu di berbagai segi kehidupan keraton.

Prinsip keempat yakni, permainan bahasa. Prinsip tersebut memproduksi tanda sebagai komoditi. Penulis mendapatkan fakta bahwa kegiatan tersebut sudah menjadi komoditi, karena sudah diproduksi untuk massa. Alur ritual tersebut dimulai dari pengunjung yang masuk ke makam, kemudian mengantri untuk mendapatkan nomer. Nomer itu akan dipanggil secara berurutan. Setelah mengambil nomor, pelaku ritual menunggu hingga jam 00.00 WIB. Sembari menunggu pengunjung melakukan doa dengan melantunkan Surat Yasin, secara bersama-sama. Meski mengaku Islam, pelaku mitos tersebut tergolong sebagai Islam *abanga*, artinya mereka memeluk agama tetapi tidak menjalankan aturan agama secara utuh (Geertz,2014). Setelah doa tersebut selesai, juru kunci mulai menerawang janur kemudian memanggil pengunjung dengan menyebutkan nomor antrian yang telah diambil. Hasil ramalan dituliskan juru kunci pada janur dengan huruf Arab. Setiap huruf Arab memiliki arti tersendiri dan tuliskan beserta penjabarannya menggunakan bahasa Indonesia. Penerjemahan hasil ramalan menggunakan bahasa Indonesia terjadi pada awal tahun 2000, sebelumnya jabaran ramalan dituliskan menggunakan bahasa Jawa. Hal itu dapat menjadi tanda, bahwa kegiatan itu diharapkan dapat diketahui oleh berbagai masyarakat, tidak hanya orang Jawa. Pemilihan bahasa menunjukkan bahwa ritual *nyanggar* di makam Yosodipuro I terbuka untuk masyarakat luas. Dengan demikian, pemasukan dari pengunjung yang percaya dengan mitos tersebut akan menunjang pembaharuan di area makam. Dulu tahun 1930-an, makam itu sama seperti makam-makam pada umumnya, tidak ramai. Setelah tahun 1970-an, makam direnovasi karena pengunjung mulai ramai. Banyaknya peziarah kemudian menggerakkan masyarakat untuk membuka peluang usaha. Ada beberapa warung, fasilitas pijat dan bekam di pinggir jalan, warga mulai membuka lahan parkir sendiri yang tarifnya bervariasi. Banyaknya pengunjung yang bertirakat hingga tidur di area makam juga memunculkan peluang usaha bagi warga. Ritual *nyanggar* yang baru dimulai setelah pukul 00.00 WIB, membuat pengunjung dari berbagai daerah merasa lelah. Sembari menanti ramalan janur, mereka tidur di area makam. Hal tersebut merupakan bentuk komoditi, tidak ada sistem yang baku dalam *nyanggar* bahasa yang digunakan dalam penjabaran ramalan yang tersemat di janur dapat berubah disesuaikan dengan pelaku ziarah.

Prinsip kelima adalah simulasi, artinya penciptaan realitas yang tidak mengacu pada realita. Jika juru kunci menyatakan bahwa ritual tersebut merupakan sebuah mitos yang mengenang Yosodipuro I, faktanya hal itu telah luntur. Pengunjung menyatakan tujuannya melakukan ritual untuk mengetahui harapannya terkabul atau tidak lewat perantara ritual itu, bukan untuk mengenang Yosodipuro I. Hal tersebut menyiratkan bahwa masyarakat mempertahankan faham animisme dan dinamisme secara

tidak sadar, tetapi mereka tetap mengaku sebagai Islam dan kegiatan yang mereka lakukan diyakini tidak menyimpang dari agama tersebut. Pelaku yang percaya pada mitos *nyanggar* menyatakan tetap berdoa kepada Allah dengan perantara Yosodipuro I.

Prinsip terakhir adalah prinsip diskontinuitas yakni tanda dikuasai oleh komoditi dan adanya tanda kapitalisme. Mekanisme prinsip ini hampir sama dengan prinsip yang keempat. Kapitalisme pada intinya adalah sebuah kegiatan usaha yang memiliki spiritualitas dan budaya. Kapitalisme menyadari bahwa manusia mengejar kepentingan pribadinya, namun manusia tidak bisa menjadi makhluk anti-sosial. Untuk mengejar kepentingan pribadinya, misalnya untuk mengumpulkan kekayaan, manusia harus menawarkan kepada manusia lain sebuah nilai yang berguna bagi manusia lain. Penambahan nilai inilah yang kemudian disebut sebagai pertukaran suka rela (*voluntary exchange*), dewasa ini disebut sebagai perdagangan. Dengan berdagang, manusia dapat menawarkan nilai yang dipunyai demi sesuatu yang diinginkan (Palmer & McClosky dkk,2011). Dalam hali ini yang menjadi komoditi adalah mitos yang diproduksi oleh masyarakat, kemudian bebas menjadi sebuah acuan pasar. Kapitalis bermain dalam pertukaran nilai tersebut. Komoditas terjadi di beberapa segi kehidupan yakni dari kegiatan ekonomi dan budaya. Dengan demikian, komoditi yang penampilannya mengisi pasar kapitalisme juga merupakan serangkaian hubungan sosial yang mengikat yang menghubungkan modal dengan tenaga kerja komoditas dalam perjuangan untuk mengendalikan nilai yang dihasilkan dari produksi dan pertukaran (Mosco,2009). Untuk menjalankan mitos *Nyanggar Janur Kuning*, peziarah secara suka rela membeli kebutuhan doa yang diperlukan saat melakukan ritual. Bayak penjual bunga, dupa, memanfaatkan keramaian pengunjung untuk kebutuhan pribadi. Untuk mendapatkan janur untuk menjalankan ritual itu, pengunjung juga harus memberikan iuran sukarela untuk dana pemeliharaan makam. Hal di atas membuktikan bahwa mitos mampu menggerakkan manusia untuk mengembangkan pertukaran modal.

Ritus yang dilaksanakan dari leluhur, berarti mengatakan bahwa otoritas yang dimiliki ritus tersebut sama dengan otoritas yang dimiliki tradisi, yang tentu saja bersifat sosial. Ritus-ritus diselenggarakan demi memelihara hubungan di masa lalu dan melestarikan identitas kelompok (Durkheim,2011). Melalui analisis di atas, penulis dapat mengungkap bahwa kharisma peradaban Mataram yang (sekarang menjadi Keraton Surakarta dan Yogyakarta) masih hidup di era modern ini. Menurut Mulder (Endrawarsa, 2012:20), *kejawen* dinyatakan sebagai gaya hidup keagamaan, yang bernuansa mistik. Terdapat etika, adat istiadat, dan tradisi lain hingga terbentuk Javanisme. Masyarakat yang datang untuk melakukan ritual dan mempercayai mitos Yosodipuro, secara tidak langsung mengakui eksistensi keraton yang belum hilang dimasa modern. Seperti yang diketahui secara umum, Yosodipuro I adalah peramal pertama yang dimiliki oleh Keraton Surakarta. Kekuatannya meramal masa depan hingga kini dipercaya oleh masyarakat. Makamnya pun kini menjadi tujuan orang yang memiliki harapan.

## Kesimpulan

Penulis dapat menyimpulkan bahwa wacana mengenai mitos *Nyanggar Janur Kuning* di Pengging, Boyolali, merupakan kuasa yang terbangun dari Keraton Kasunanan Surakarta yang masih identik dengan nuansa *kejawen*. Jika Yosodipuro I tidak menjadi abdi dalem atau dipercayai keraton untuk meramal, petilasan yang syarat akan mitos *Nyanggar Janur Kuning* sudah pasti tidak seramai sekarang dan tidak dikenal. Para pelaku mitos terhegemoni pada paham *kejawen*. Unsur mistik yang menyertai mitos *nyanggar* masih dipertahankan dengan perpaduan doa-doa agama Islam. Penulis menggolongkan para peziarah yang percaya dengan mitos *nyanggar* sebagai abangan karena mereka melakukan ritual diluar pedoman agama yang mereka anut. Berubahnya makna, perbedaan prinsip, permainan bahasa, simulasi, dan diskontinuitas yang ada pada *Nyanggar Janur Kuning* hanyalah

hiperealitas yang digunakan untuk kepuasan batin pelaku *nyanggar* saja tanpa ada penjelasan logis. Secara tidak langsung mitos tersebut membentuk peziarah untuk mengagungkan kuasa massa lampau.

Hal yang paling nyata adalah, mitos itu menjadi komoditas. Mitos mampu menciptakan pertukaran modal di area Makam Yosodipuro. Jika tidak ada mitos tersebut, kemungkinan penjual bunga tabur tidak begitu laku karena harga tidak standar karena harganya lebih mahal dari harga bunga tabur pada umumnya. Mitos *nyanggar* yang melibatkan kesaktian Yosodipuro I terus direproduksi oleh lapisan masyarakat untuk berbagai kepentingan tertentu. Salah satu yang terlihat jelas adalah kepentingan ekonomi. Masyarakat mulai membuka usaha dan jasa di area makam. Kehilangan makna yang sesungguhnya di Makam Yosodipuro telah merubah pola pikir masyarakat dan pengkaburan agama khususnya Islam hingga dapat digolongkan sebagai *abangan*. Masyarakat percaya dengan hal-hal yang tidak realistis. Memunculkan harapan-harapan baru untuk memenuhi hasrat keinginannya sendiri. Dengan landasan pikir mencari petunjuk Tuhan, seolah-olah mitos tersebut menjadi acuan hidup. *Nyanggar Janur Kuning* telah menjadi minat utama peziarah di makam tersebut. Wacana yang pengunjung bangun sendiri, janur tidak memiliki arti sama seperti daun pada umumnya. Janur telah menjadi jalan harapan dalam mentukan nasib seseorang dan dinilai sebagai petunjuk jalan dari Tuhan untuk mengarah pada jalan yang lebih baik.

## Penutup

Ucapan terima kasih penulis berikan pada dosen pembimbing yang bersedia ambil bagian dalam penulisan ilmiah ini, narasumber dan juru kunci Makam Yosodipuro, teman-teman yang menyertai penulis dalam penelitian dan penulisan tugas ini, serta keluarga yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah paling nyaman bagi penulis. Jika ada kekeliruan pada penulisan ilmiah ini, penulis mohon maaf. Mohon kritikan yang membangun agar karya ilmiah penulis lebih baik lagi dan dapat memberikan manfaat. *God Bless You.*

## Daftar Pustaka

- Aroengbinang, Bambang. (2018). *Makam R.Ng. Yosodipuro Pengging Boyolali*.  
<https://www.aroengbinang.com/2017/12/makam-rng-yosodipuro-pengging-boyolali.html>.  
 Diakses pada 9/09/2019 pukul 17:12 WIB
- Barker, Chris. (2015). *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. (Cultural Studies Team, Trans). Yogyakarta: Bentang Pustaka. (Original Work Publised 2000).
- Barthes, Roland. (2007). *Membedah Mitos-mitos Budaya Masa*. (Ikramullah Mahyuddin, Trans). Bandung: Jelasutra. (Original Work Publised 1972).
- Durkheim, Emile. (2011). *The Elementary Forms of The Religius Life*. (I.R. Muzir & M. Syukri). Yogyakarta: Ircisod.
- Endraswara, Suwardi (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- \_\_\_\_\_ (2012). *Agama Jawa : Laku Batin Menuju Sangkan Paran*. Yogyakarta : Lembu Jawa.
- Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa ; Abangan, Santri Priyayi*. (Mahasin, Aswab & Rasuwanto, Bur). Depok: Komonitas Bambu. (Original Work Publised 1964).
- Mosco, Vincent. (2009). *The Political Economy of Communication* (2<sup>nd</sup>). London: SAGE Publication Ltd.
- Palmer, Tom G & McCloskey, dll (2011). *The Morality of Capitalism*. New York : Jameson Books.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Bandung : Jelasutra.
- Rama, Pangestu Ageng. (2007) *Kebudayaan Jawa: Ragam Kehidupan Keraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998*. Yogyakarta : Cahyaningrat.
- Soehadha, Moh. (2013). "Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata Prostitusi di Balik

Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Suyanto, Bagong. (2013). *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi Di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta : Karisma Putra Utama.